

AGAMA PRA-ISLAM DI NUSANTARA: KARAKTERISTIK BUDAYA DAN SINKRETISME DARI ANIMISM HINGGA HINDU-BUDDHA

M.Fadlilul Ibad¹, Nikmatul Khusnah², Azarotul Firdausi³,
Anang Sholikhuddin⁴

^{1,2,3,4}Universitas Yudharta Pasuruan, Indonesia

Email: wolesarek@gmail.com¹, nikmatulkhusnah21@gmail.com²,
firdausiazarotul@gmail.com³, anangsholikhudin@gmail.com⁴

Abstract

Keywords:

*pre-Islamic religion,
Archipelago, animism,
Hindu-Buddhist, cultural
acculturation*

Pre-Islamic religion and culture in the Archipelago had diverse characteristics and had been deeply rooted before the arrival of Islam. The people of the Archipelago in the pre-Islamic period adhered to animism and dynamism belief systems, later overlaid by Hindu-Buddhist influences that came afterward. This article aims to describe the characteristics of pre-Islamic religion and culture in the Archipelago, including belief systems, ritual practices, social structure, politics, education, literature, and architecture. Using a library research method with a historical approach, this study finds that pre-Islamic religion in the Archipelago has distinctive features such as belief in ancestral spirits, worship practices at sacred sites, a caste system (Hindu influence), and terraced shrines (punden berundak) as the forerunner of temple architecture. These cultural characteristics later became an important foundation for the acculturation process when Islam entered the Archipelago

Abstrak

Kata Kunci :

*Agama pra-Islam,
Nusantara, animisme,
Hindu-Buddha, akulturasi
budaya*

Agama dan budaya pra-Islam di Nusantara memiliki karakteristik yang beragam dan telah mengakar kuat sebelum kedatangan Islam. Masyarakat Nusantara pada masa pra-Islam menganut sistem kepercayaan animisme dan dinamisme, kemudian dilapisi oleh pengaruh Hindu-Buddha yang datang kemudian. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik agama dan budaya pra-Islam di Nusantara, meliputi sistem kepercayaan, praktik ritual, struktur sosial, politik, pendidikan, sastra, dan arsitektur. Menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan sejarah, penelitian ini menemukan bahwa agama pra-Islam Nusantara memiliki ciri khas berupa kepercayaan terhadap roh leluhur, praktiik pemujaan di tempat-tempat keramat, sistem kasta (pengaruh Hindu), serta punden berundak sebagai cikal bakal arsitektur candi. Karakteristik budaya ini kemudian menjadi landasan penting bagi proses akulturasi ketika Islam masuk ke Nusantara.

PENDAHULUAN

Kedatangan Nusantara, yang kini dikenal sebagai wilayah kepulauan Indonesia, memiliki sejarah peradaban yang panjang dan kompleks. Sebelum agama-agama besar seperti Hindu, Buddha, dan Islam masuk, masyarakat Nusantara telah memiliki sistem kepercayaan dan budaya yang mapan. Sistem kepercayaan tersebut tidak lahir dalam ruang hampa, melainkan melalui proses panjang interaksi antara manusia dengan alam, dengan sesama, serta dengan kekuatan-kekuatan gaib yang diyakininya (Koentjaraningrat, 1997; Fathoni, 2006). Memahami agama dan budaya pra-Islam menjadi sangat krusial karena dua alasan utama. Pertama, pemahaman ini memberikan gambaran utuh tentang akar-akar budaya dan spiritualitas bangsa Indonesia. Kedua, karakteristik budaya pra-Islam yang akomodatif dan sinkretis menjadi faktor kunci mengapa proses Islamisasi di Nusantara berlangsung relatif damai dan berhasil menciptakan sintesis budaya yang unik (Ramli & Nahrim, 2020; Sumbulah, 2017).

Secara historis, agama dan budaya pra-Islam di Nusantara dapat dibagi menjadi dua fase besar. Fase pertama adalah animisme dan dinamisme pada masa praaksara, di mana masyarakat hidup dalam kelompok-kelompok kecil, bergantung pada alam, dan mengembangkan kepercayaan bahwa benda-benda alam serta roh-roh leluhur memiliki kekuatan gaib yang mempengaruhi kehidupan manusia (Simuh, 1996; Sapardi, 2006). Fase kedua adalah pengaruh Hindu-Buddha (abad ke-4 hingga ke-15 M) yang membawa sistem kepercayaan lebih kompleks: konsep dewa-dewi, kitab suci, sistem kasta, serta konsep raja sebagai titisan dewa. Namun demikian, yang terjadi di Nusantara bukanlah penghapusan kepercayaan lama, melainkan akulturasi dan sinkretisme antara animisme-dinamisme dengan Hindu-Buddha (Sumbulah, 2017). Artikel ini berusaha menjawab beberapa pertanyaan utama. Pertama, bagaimana karakteristik sistem kepercayaan pra-Islam di Nusantara pada fase animisme-dinamisme dan pada fase pengaruh Hindu-Buddha? Kedua, apa saja bentuk-bentuk praktik ritual dan ekspresi budaya yang muncul dari kedua fase tersebut? Ketiga, bagaimana pola sinkretisme antara animisme-dinamisme dengan Hindu-Buddha di Nusantara, dan mengapa pemahaman tentang hal ini penting untuk memahami akulturasi Islam pada periode berikutnya?

TINJAUAN PUSTAKA

Studi tentang Studi tentang agama dan budaya pra-Islam Nusantara telah banyak dilakukan oleh para antropolog dan sejarawan. Secara umum, penelitian-penelitian tersebut menegaskan bahwa masyarakat Nusantara sebelum kedatangan Islam telah memiliki peradaban yang maju dengan sistem kepercayaan yang berlapis. Koentjaraningrat (1997) dalam bukunya *Kebudayaan Jawa* menekankan kontinuitas dan perubahan dalam tradisi budaya Jawa dari masa praaksara, Hindu-Buddha, hingga Islam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melihat secara utuh bagaimana karakteristik budaya pra-Islam terbentuk dan bertransformasi. Sementara itu, Fathoni (2006) mendefinisikan akulturasi sebagai proses sosial ketika suatu kelompok budaya dihadapkan dengan unsur-unsur budaya asing, sehingga unsur asing tersebut dapat diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menghilangkan kepribadian kebudayaan aslinya. Definisi ini menjadi penting untuk menjelaskan bagaimana Hindu-Buddha berakulturasi dengan animisme-dinamisme di Nusantara.

Teori sinkretisme agama yang dikembangkan oleh Clifford Geertz (1964) dalam

The Religion of Java juga relevan untuk menjelaskan mengapa agama dan budaya pra-Islam tidak pernah benar-benar hilang. Geertz mengidentifikasi tiga varian agama Jawa: abangan (sinkretis dengan animisme), santri (taat pada ajaran normatif Islam), dan priyayi (elit istana dengan mistisisme Hindu-Jawa). Sumbulah (2017) memperkuat tesis ini dengan menunjukkan bahwa sinkretisme antara kepercayaan lokal, Hindu-Buddha, dan Islam menciptakan karakteristik keberagamaan yang unik di Nusantara. Lebih lanjut, Ramli dan Nahrin (2020) dalam studi mereka tentang akulturasi Islam dan budaya Nusantara menemukan bahwa proses akulturasi tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui tahapan panjang yang dimulai sejak masa pra-Islam. Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah memberikan kontribusi signifikan, masih terdapat celah untuk mengintegrasikan secara lebih sistematis karakteristik agama pra-Islam yang mencakup seluruh aspek kebudayaan (sistem kepercayaan, ritual, politik, sosial, pendidikan, sastra, dan arsitektur) sekaligus menunjukkan kontinuitas dan perubahan antarfase. Artikel ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menggunakan pendekatan analisis isi terhadap literatur-literatur yang relevan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Studi pustaka dipilih karena objek kajian berupa agama dan budaya pra-Islam Nusantara merupakan fenomena masa lampau yang tidak dapat diobservasi secara langsung, sehingga harus direkonstruksi melalui dokumen-dokumen tertulis dan hasil-hasil penelitian sebelumnya (Zed, 2014; Creswell, 2014). Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer adalah dua artikel jurnal, yaitu Ramli Muasmara dan Nahrin Ajmain (2020) berjudul “Akulturasi Islam dan Budaya Nusantara” dalam Jurnal Tanjak Volume 1 Nomor 2 halaman 24-38, serta Umami Sumbulah (2017) berjudul “Islam Jawa dan Akulturasi Budaya: Karakteristik, Variasi dan Ketaatan Ekspresif” (nama jurnal tidak tercantum dalam naskah). Sumber data sekunder meliputi buku-buku antropologi budaya dan sejarah Nusantara, antara lain karya Koentjaraningrat (1997), Fathoni (2006), Geertz (1964), Simuh (1996), dan Beatty (2001). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelaah, mengidentifikasi, dan mengklasifikasikan berbagai literatur yang sesuai dengan fokus penelitian. Langkah-langkahnya meliputi: (1) heuristik (pengumpulan sumber melalui basis data akademik dengan kata kunci “agama pra-Islam Nusantara”, “animisme dinamisme Indonesia”, dan “sinkretisme Hindu-Buddha di Jawa”); (2) seleksi sumber berdasarkan kriteria inklusi; (3) pembacaan sistematis (close reading); dan (4) pencatatan data ke dalam lembar kode yang berisi kategori analisis. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dengan tiga tahap: reduksi data (memilih dan menyederhanakan data mentah), penyajian data (dalam bentuk matriks kategori dan narasi terstruktur), serta penarikan kesimpulan (identifikasi pola dan sintesis tematik). Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber, yaitu membandingkan data dari kedua artikel jurnal dengan literatur sekunder lainnya (Lincoln & Guba, 1985).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis terhadap dua artikel jurnal yang menjadi sumber primer, ditemukan bahwa agama dan budaya pra-Islam Nusantara memiliki karakteristik yang berlapis dan sinkretis. Hasil penelitian dirangkum dalam Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Agama dan Budaya Pra-Islam Nusantara

Aspek	Masa Praaksara (Animisme-Dinamisme)	Masa Hindu-Buddha
Sistem Kepercayaan	Roh halus, roh leluhur, benda-benda alam	Dewa-dewi (Trimurti), reinkarnasi, karma
Praktik Ritual	Sesajen, mantra, tarian ritual, persembahan	Upacara Veda, pemujaan dewa di candi
Politik	Kepala suku pilihan, kelompok kecil	Kerajaan, raja titisan dewa, hak waris
Pendidikan	Tidak formal, pengetahuan dari alam	Lembaga asrama, kitab Weda/Tripitaka
Sastra	Budaya lisan (mitos, legenda, mantra)	Kakawin, aksara Pallawa, bahasa Sanskerta
Arsitektur	Megalitikum (menhir, dolmen, punden)	Candi dengan patung arca

Sumber: *Diolah dari Ramli & Nahrin (2020) dan Sumbulah (2017)*

PEMBAHASAN

Pembahasan dalam artikel ini difokuskan pada tiga hal utama: karakteristik animisme-dinamisme masa praaksara, karakteristik pengaruh Hindu-Buddha, dan pola sinkretisme yang terjadi di antara keduanya.

1. Karakteristik Animisme-Dinamisme Masa Praaksara

Pada fase ini, masyarakat Nusantara hidup dalam kelompok-kelompok kecil yang sangat tergantung pada alam. Sistem kepercayaan mereka didasarkan pada keyakinan bahwa roh-roh halus (animisme) dan kekuatan gaib yang terkandung dalam benda-benda alam (dinamisme) dapat mempengaruhi kehidupan manusia (Koentjaraningrat, 1997). Praktik ritual yang umum dilakukan antara lain pemberian sesajen, pembacaan mantra, serta tarian-tarian sakral yang bertujuan untuk memohon perlindungan atau kesuburan. Struktur sosial cenderung egaliter tanpa pembagian kasta, dipimpin oleh kepala suku yang dipilih berdasarkan kemampuan. Arsitektur megalitikum seperti menhir, dolmen, dan punden berundak menjadi ciri khas fase ini, di mana punden berundak kemudian menjadi cikal bakal arsitektur candi pada masa Hindu-Buddha (Fathoni, 2006).

2. Karakteristik Pengaruh Hindu-Buddha

Masuknya pengaruh Hindu-Buddha (sekitar abad ke-4 M) membawa perubahan signifikan, meskipun tidak menghapus kepercayaan lama. Sistem kepercayaan menjadi lebih kompleks dengan diperkenalkannya konsep dewa-dewi (Trimurti: Brahma, Wisnu,

Siwa), reinkarnasi (samsara), dan hukum karma (Sumbulah, 2017). Praktik ritual bergeser dari pemujaan roh leluhur ke pemujaan dewa-dewi di candi-candi megah dengan upacara Veda. Dalam bidang politik, muncul kerajaan-kerajaan besar dengan raja yang dianggap sebagai titisan dewa (devaraja). Struktur sosial berubah menjadi hierarkis dengan sistem kasta (Brahmana, Ksatria, Waisya, Sudra). Sastra berkembang pesat dengan munculnya kakawin berbahasa Sanskerta dan aksara Pallawa, sementara arsitektur mencapai puncaknya pada pembangunan candi-candi seperti Borobudur dan Prambanan (Ramli & Nahrim, 2020). Namun demikian, yang terjadi di Nusantara bukanlah penggantian total, melainkan akulturasi dan sinkretisme.

3. Pola Sinkretisme Antara Animisme-Dinamisme dan Hindu-Buddha

Sinkretisme antara animisme-dinamisme dan Hindu-Buddha terjadi secara akomodatif, bukan substitutif. Hal ini terlihat pada beberapa bentuk budaya. Pertama, dalam arsitektur, punden berundak dari masa praaksara diadopsi menjadi struktur dasar candi Hindu-Buddha (misalnya Candi Sukuh). Kedua, dalam praktik ritual, pemujaan di tempat-tempat keramat (pohon besar, gunung, mata air) tetap dilestarikan tetapi diberi legitimasi Hindu-Buddha sebagai tempat bersemayam dewa atau roh suci. Ketiga, dalam kepercayaan, konsep roh leluhur (animisme) diserap ke dalam konsep pitara (leluhur yang telah mencapai moksa) dalam Hindu (Sumbulah, 2017). Pola sinkretisme ini menjadi fondasi penting bagi proses akulturasi Islam kemudian, karena masyarakat Nusantara sudah terbiasa menerima ajaran baru tanpa harus meninggalkan tradisi lama secara radikal. Karakteristik akomodatif dan sinkretis inilah yang membuat Islam kemudian dapat diterima dengan damai dan melahirkan Islam Nusantara yang khas (Ramli & Nahrim, 2020).

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, artikel ini menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut. Pertama, agama pra-Islam di Nusantara memiliki karakteristik berlapis. Lapisan pertama berupa animisme dan dinamisme pada masa praaksara yang ditandai oleh kepercayaan pada roh halus dan leluhur, praktik sesajen, pemujaan di punden berundak, serta sistem sosial yang relatif egaliter. Kedua, lapisan kedua agama pra-Islam Nusantara berupa pengaruh Hindu-Buddha yang membawa konsep dewa-dewi, sistem kasta yang kaku, kerajaan dengan raja sebagai titisan dewa, serta seni dan arsitektur monumental seperti candi, wayang, dan kakawin. Ketiga, pola hubungan antara animisme-dinamisme dan Hindu-Buddha di Nusantara bersifat sinkretis-akomodatif, bukan substitutif-konfrontatif. Keempat, karakteristik sinkretis dan akomodatif dari agama pra-Islam Nusantara menjadi fondasi penting bagi keberhasilan akulturasi Islam pada periode berikutnya (masa Walisongo dan seterusnya). Sebagai saran, penelitian lanjutan perlu dilakukan dengan cakupan geografis yang lebih luas, tidak hanya terbatas pada Jawa tetapi juga mencakup Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, dan Indonesia timur. Selain itu, perlu dilakukan studi etnografi pada komunitas-komunitas yang masih mempertahankan praktik-praktik kepercayaan pra-Islam (seperti masyarakat Baduy, Tengger, dan Dayak) untuk mendapatkan data primer yang lebih kaya. Saran praktis ditujukan kepada para pendidik agar materi tentang sejarah sinkretisme dan akulturasi budaya Nusantara dapat dimasukkan ke dalam kurikulum sejarah dan pendidikan agama sebagai upaya menumbuhkan toleransi terhadap keragaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Beatty, A. (2001). Variasi Agama di Jawa: Sebuah Pendekatan Antropologi. Jakarta: Murai Kencana.
- Creswell, J. W. (2014). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Fathoni, A. (2006). Antropologi Sosial Budaya Suatu Pengantar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Geertz, C. (1964). The Religion of Java. London: Free Press of Gleece.
- Koentjaraningrat. (1997). Kebudayaan Jawa. Jakarta: Balai Pustaka.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). Naturalistic Inquiry. Beverly Hills: SAGE Publications.
- Ramli, M., & Nahrim, A. (2020). Akulturasi Islam dan Budaya Nusantara. Tanjak: Journal of Education and Teaching, 1(2), 24-38.
- Sapardi. (2006). Antropologi Agama. Surakarta: LPP UNS.
- Simuh. (1996). Sufisme Jawa (Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa). Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya.
- Sumbulah, U. (2017). Islam Jawa dan Akulturasi Budaya: Karakteristik, Variasi dan Ketaatan Ekspresif. [Nama Jurnal tidak tercantum dalam file], 51-68.
- Zed, M. (2014). Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.